

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Exsplaning*

1) Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dan merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁷

Menurut Soekamto

Maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

¹⁷ Muhammad Rohman Dan Sofan Amri, *Strategi Dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pistakaraya, Jakarta, 2013, Hlm. 132.

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁸

Menurut Nana sudjana model pembelajaran adalah “cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”.¹⁹

Beberapa pendapat serta uraian tentang pengertian model pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa “yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai”.

¹⁸Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-prorgesif : konsep, landasan, dan implementasi pada kurikuom tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 22.

¹⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2004,) hlm 76

Aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak ”bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur”. Model pengajaran lebih mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Ciri-ciri tersebut adalah :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.²⁰

Model memegang kedudukan yang sangat penting dalam pengajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah

Kedudukan model dalam pembelajaran meliputi: model sebagai alat motivasi intrinsik, adalah motivasi yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar tetapi di dalam diri individu tersebut sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu, model sebagai strategi pengajaran, dan model sebagai alat untuk mencapai tujuan.²¹

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Model-model pembelajaran dapat diklarifikasi

²⁰ Trianto, *mendesain model pembelajaran inovatif-prorgesif : konsep, landasan, dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm 22.

²¹ M. Afandi, *model dan metode pembelajaran disekolah*, (Semarang : Unissula Press, 2013,) hlm 157.

berdasarkan tujuan pembelajarannya. Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia media dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan model pembelajaran langsung siswa harus tenang dan selalu memperhatikan guru. “Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang). Merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.²²

2) Pengertian model pembelajaran *StudentFacilitator and Explaning*

²² Rusman, *model-model pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persabda, 2012) hlm 133.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.²³

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.

Menurut Taniredja:

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa yang lainnya.

Sehingga dalam model ini pembelajaran ini

²³ Aris shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hlm183

guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan dari materi yang sudah dipelajari.²⁴

Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan, di antaranya adalah pemahaman terhadap materi.

Berikut langkah-langkah penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyampaikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang lainnya.

²⁴ Agus Saifudin, Dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X Lintas Minat Ekonomi Di SMA Negeri 02 Batu.JPE-Volume 8, Nomor 1, 2015.*

- 4) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
- 5) Penutup.²⁵

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri, jadi berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *student fasilitator and explaining*.

- 1) Kelebihan dari model pembelajar *student fasilitator and explaining* adalah sebagai berikut :
 - a) Materi yang di sampaikan lebih jelas dan kongkrit.
 - b) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
 - c) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.

²⁵ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual inovatif*, (Bandung : Yrama Widya, 2013) hlm 28.

d) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.

e) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2) Kekurangan dari model pembelajar *student fasilitator and explaining* adalah sebagai berikut :

a) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintah oleh guru kepadanya atau lebih banyak siswa yang kurang aktif.

b) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.

c) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.

d) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerapkan materi ajar secara ringkas.²⁶

Adapun Menurut Hidayati dan Nur kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain.
- b) Siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.
- c) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.

²⁶ Ahmad Subair, Lukman, Shasilani, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V UPTD SDN 145 Barru*, Seminar Nasional Hasil Penelitian, 2021.

d) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.

e) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.

f) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.

g) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

2) Kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah sebagai berikut:

a) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.

b) Banyak siswa yang kurang aktif.



- c) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- d) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- e) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi secara ringkas.²⁷



Untuk mengatasi kekurangan diatas, peneliti mengemukakan peranan guru dalam mengatasi kekurangan tersebut, yakni :

²⁷Saifuddin, A., Nasikh., Utomo, S.H., 2015, Penerapan Model Pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) dengan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X lintas minat ekonomi di SMA Negeri 02 batu, Mahasiswa Jurusan ekonomi pembangunan.

- 1) Merencanakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat dengan leluasa aktif serta tidak malu untuk tampil dan menyampaikan ide atau pikirannya kepada siswa lain
- 2) Guru berusaha untuk membuat keadaan kelas dan siswa menjadi kondusif sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan tepat waktu.
- 3) Guru dapat menyajikan contoh peta atau bagan konsep untuk membimbing siswa agar dapat membuat bagan atau peta konsepnya sendiri.

2. Hasil Belajar

1) Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar

menjadi penentu apakah tujuan pembelajar dapat dikatakan berhasil atau bahkan gagal. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa: “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tidak belajar siswa dan tindak mengajar guru”.²⁸

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep materi mata pelajaran saja, akan tetapi penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “ hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.²⁹

²⁸ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah* , UNISSULA Press 2013

²⁹ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah* , UNISSULA Press 2013.

Hasil belajar pada dasarnya adalah kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs mendefinisikan “hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran”. Lebih jauh dalam hubungannya dengan hasil belajar, Gagne dan Briggs mengemukakan “adanya lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap”.³⁰

Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengklarifikasi, mengidentifikasi, mendemonstarikan

³⁰ Rosma Hartini, *Model Pembelajaran Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta:Teras,2010) hlm 34-34.

dan mengrealisasikan suatu gejala. Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktifitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Informasi verbal adalah kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan dalam mengungkapkan suatu masalah atau gagasan. Sikap adalah suatu kecendrungan pada diri seseorang dalam menerima atau menolak suatu objek sikap, sedangkan keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, “hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam prilaku, sikap dan kemampuannya”.³¹

³¹Rosma Hartini, *Model Pembelajaran Tindakan Kelas*

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru yang terlihat setelah proses belajar dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.

2) Ranah hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut

kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.³²

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari pendidik. Pendidik lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c) Ranah Psikomotorik

³²Ali mustadi, dkk. *Landasan pendidikan sekolah dasar*, UNY press, 2020.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.³³

Hasil belajar yang dikemukakan diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, fasilitas, lingkungan, cara belajar, dan sebagainya. Menurut Slameto: faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu:

- a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk dalam faktor intern adalah:

³³Melda syahputri, “*kognitif ranah, afektif, dan psikomotorik (evaliasi)*”. Jurnal Ilmiah 2,no. 2(2015),1.

1) Faktor jasmani, yaitu kesehatan dan cacat tubuh

2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan.

b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah:

1) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaa.

2) Faktor sekolah meliputi strategi dan metode belajar, kurikulum, keadaan sarana dan prasarana.

3) Faktor masyarakat meliputi keadaan siswa dalam masyarakat dan teman-teman bergaul.³⁴

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 54

Berdasarkan pembahasan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah strategi belajar. Strategi belajar itu sendiri adalah rencana kegiatan mengajar yang akan dilakukan oleh seorang guru. Salah satu strategi mengajar adalah dengan penggunaan model pembelajaran. ada banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru untuk membuat siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menyenangkan salah satu contohnya adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

Menurut Suryabata “faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial, serta faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yaitu faktor fisiologis dan psikologis” yang dapat diuraikan berikut ini:

- 1) Faktor Nonsosial dalam Belajar

Lingkungan alami merupakan lingkungan fisik di sekitar anak berupa berbagai fenomena alam maupun keadaan lingkungan tempat anak hidup. Lingkungan alami akan membawa dampak besar terhadap hasil belajar anak. Apabila kondisi lingkungan mendukung proses belajar anak maka dapat dipastikan hasil belajar anak akan maksimal.

Suryabrata mengatakan “bahwa kelompok faktor nonsosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat yang digunakan untuk belajar”. Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

2) Faktor-faktor Fisiologis dalam Belajar

Faktor fisiologis adalah faktor berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kondisi jasmaniah seseorang. Faktor ini merupakan

faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karakteristik dirinya. Slameto menyebutkan “bahwa faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor fisiologis ini ada bersifat permanen seperti cacat tubuh permanen, ada pula bersifat sementara seperti kesehatan”³⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan jasmani yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah kondisi fisik normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Selain itu kondisi kesehatan fisik sehat serta segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik ada beberapa hal perlu

³⁵ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: (Raja Grafindom Persada, 2010).

diperhatikan antara lain makan, minum teratur, olah raga serta cukup tidur.

3) Faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor psikologis mempengaruhi hasil belajar meliputi segala hal berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Slameto mengatakan “sekurang-kurangnya ada tujuh faktor mempengaruhi belajar yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan”.³⁶ Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi kesehatan rohaniah atau psikis pula.

Orang sehat psikisnya adalah orang terbebas dari tekanan batin mendalam, frustrasi, konflik-konflik psikis, terhindar dari kebiasaan-kebiasaan

³⁶ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: (Raja Grafindom Persada, 2010).

buruk mengganggu perasaan. Orang sehat psikisnya akan merasakan kebahagiaan serta dapat menyerap pelajaran lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dalam belajar meliputi seluruh keadaan psikologi anak yang sedang belajar. Apabila keadaan psikologis anak baik maka dimungkinkan akan memperoleh hasil belajar dengan baik pula dan sebaliknya.

3. Pembelajaran IPA

1) Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

1) Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berasal dari kata *Natural Sciences*. *Natural* artinya alamiah, sedangkan *science* artinya ilmu. Selanjutnya *natural sciences* sering disingkat *Science*, kemudian diindonesiakan menjadi *Sains*.

Menurut Darmojo “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta

dengan segala isinya”.³⁷ Bundu memaparkan “bahwa *Sains* adalah proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap kegiatan tersebut”.³⁸

Menurut Sujana:

IPA atau *sains* merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah. Pandangan ahli mengenai pengertian IPA atau Sains sendiri cukup beragam.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kegiatan yang fokus

³⁷ Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirdiknas.

³⁸ Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains – SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

³⁹ Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*, Bandung: Rizqi Press

mengkaji alam dan proses-proses yang ada di dalamnya melalui proses ilmiah”.

2) Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa.

Menurut Oemar Hamalik “bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar”.⁴⁰

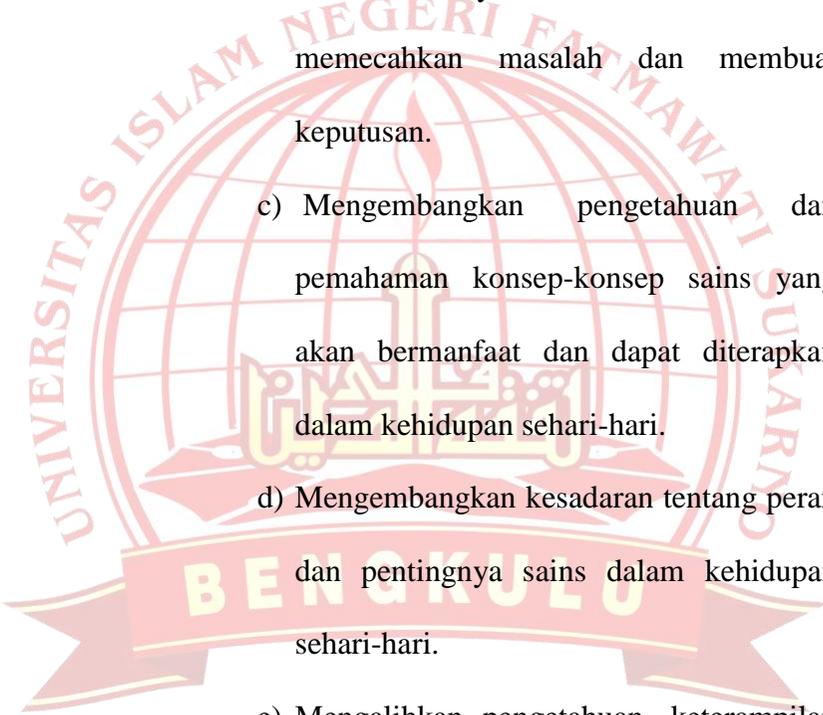
Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) untuk persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya.⁴¹

⁴⁰Nelly Wedyawati Dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Kencan, 2019.

⁴¹Hisyam, Zaini. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Berdasar pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 
- a) Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- b) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain.
- f) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.⁴²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar di samping untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Tujuan tersebut dicapai dengan cara mengajarkan IPA yang mengacu pada hakikat IPA dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran IPA harus berpusat pada siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan, mendiskusikan

⁴²Sri Sulistyorini. 2007. *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Semarang: Tiara Wacana

ide atau gagasan dengan siswa lain serta membandingkan ide mereka dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan untuk merekonstruksi ide atau gagasan yang akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari.

Adapun tujuan pembelajaran sains di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan, dimaksudkan untuk :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya..
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tau, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara

IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam

6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.⁴³

⁴³ Ahmad Susanto, *teori-teori dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta: Prena Media Group, 2013) hlm 171-172.

3) Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran IPA

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam yaitu :

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :

a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Dari aspek fisiologis terdapat dua faktor yaitu:

i) faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, dan ibadah

ii) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

Kedadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau

diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau pengaruh kecacatan⁴⁴.

b) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

“Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa”⁴⁵.

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dalam hal ini guru menjadi contoh yang baik bagi siswanya

⁴⁴ Herliani, didimus boleng, elsythe theodora maasawet, *teori belajar dan pembelajaran*, lekisha, 2019.

⁴⁵ Sugihartono Dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Karang Malang, 2010).

khususnya dalam hal pembelajaran IPA, misalnya guru mengajak siswanya untuk membaca dan berdiskusi. Selanjutnya lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan dan tetangga juga teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa. Namun lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah orang tua dan guru.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal mereka, alat-alat belajar siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran IPA siswa.⁴⁶

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013).

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah pemilihan strategi guru, dimana strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, faktorpendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarafkeberhasilan proses pembelajaran siswa.

Dalam hal ini guru berperan penting dalam memilih strategi apa yang digunakan pada proses pembelajaran, “karena dengan adanya pendekatan belajar pada siswa maka siswa akan lebih nyaman dan lebih paham dalam menerima materi pada saat proses pembelajaran”.⁴⁷

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013).

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaning*, yaitu :

1. Nurhalima dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaning* terhadap Hasil belajar IPA”.

Dari hasil penelitiannya rata-rata hasil belajar IPA sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaning* adalah 67,22 dan standar deviasinya 7,216. Sedangkan rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaning* adalah 79,17 dan standar deviasinya 12,902. Hal ini berarti secara deskriptif hasil belajar IPA siswa meningkat setelah penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaning*.⁴⁸

⁴⁸ Skripsi, Nurhalima, (Makasar: UIN Alaunddin, 2017)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada materi pembelajaran dan kelas yang di teliti. Sedangkan persamaannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar IPA.

2. Aknis Etikayani, dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar seni Rupa materi Relief siswa kelas IV SD gugus Pieretedean”.

Di dalam penelitiannya dikatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* efektif digunakan pada pembelajaran seni rupa dilihat dari rata-rata hasil belajar baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 63,70 sedangkan kelas eksperimen 78,78. Maka dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining efektif meningkatkan hasil belajar.⁴⁹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada materi pembelajaran dan kelas yang di teliti. Sedangkan persamaannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

3. Yusrifa Indrias, dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Student Faciliator and Explaning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N 1 Simbarwaringin”.

Berdasarkan hasil penelitiannya rata-rata kelas eksperimen adalah 72,80 sedangkan kelas kontrol 65,100. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS.23 dinyatakan jika H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model

⁴⁹ Skripsi, Aknis Etrikayani, (Semarang : UNS, 2016)

Student Facilitator and Explaining mempengaruhi hasil belajar.⁵⁰

4. Suci Ayu Permata Sari, dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD negeri 62 kota bengkulu”.

Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah 55,71 sedangkan nilai rata-rata setelah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah 80,17. Maka dalam penelitian ini Ho ditolak dan Ha di terima.⁵¹

5. Siti Bayyinah yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

⁵⁰ Skripsi, Yusrifa Indrias, (Bandar Lampung : Universitas Lampung, 2017)

⁵¹ Skripsi, Suci Ayu Permata Sari, (Bengkulu: IAIN 2019)

Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MI Ikhlasiyah Palembang”.

Jenis penelitian yang diteliti merupakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil rata-rata perolehan kelas kontrol yaitu 27,3% dan hasil rata-rata kelas eksperimen atau kelas yang menerapkan model Student Facilitator And Explaining yaitu 77,3%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar siswa di kelas V pada pembelajaran IPA di MI Ikhlasiyah Palembang.⁵²

⁵²Skripsi, Fetty Amira,(Majene,2020).

6. Fetty Amira dengan judul ”Pengaruh Model *Student Facilitator And Explaining* Berbantuan Media Maket Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 4 Lakkading Kabupaten Majene”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada saat sebelum diberi perlakuan (*pretest*) yang tuntas secara individual dari 18 siswa hanya 4 siswa atau 22,22% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori kurang aktif. Sedangkan kan setelah diberi perlakuan (*posttest*) dimana Proses Perlakuan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Kurangnya keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS Sebelum perlakuan (*Pretest*) Setelah perlakuan (*Posttest*) Analisis T.test Temuan 33 18 siswa terdapat 16 siswa atau 88, 89% telah memenuhi KKM atau berada dalam kategori aktif. Sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah

penerapan model *Student Facilitator And Explaining* Berbatuan Media Maket Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 4 Kabupaten Majene.⁵³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada materi pembelajaran, kelas yang diteliti dan variabel yang digunakan berbeda. Sedangkan persamaanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Judul Penelitian Rujukan	Perbedaan	Persamaan
1)	Pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap hasil belajar IPA	Pada materi pembelajaran dan kelas yang di teliti.	Menggunakan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap hasil belajar IPA
2)	Keefektifan model <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap hasil belajar seni rupa materi relief siswa kelas IV	Pada materi pembelajaran dan kelas yang	Menggunakan model pembelajaran

⁵³Skripsi, Siti Bayyinah,(Palembang,2018).

	SD gugus Pieretedean	di teliti.	n <i>Student Facilitator and Explaining</i>
3)	Pengaruh model <i>Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining</i> terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Simbarwaringin.	Pada materi pembelajaran, kelas yang diteliti dan variabel yang digunakan berbeda.	Menggunakan model <i>Cooperative Learning tipe Student Facilitator and Explaining</i>
4)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 62 Kota Bengkulu	Pada materi pembelajaran dan kelas yang di teliti.	Menggunakan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>
5)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MI Ikhlasiyah Palembang	Pada materi pembelajaran	Menggunakan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>
6)	Pengaruh Model <i>Student Facilitator And Explaining</i> Berbantuan Media Maket Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 4 Lakkading Kabupaten Majene	Pada Mata pelajaran dan kelas yang di teliti.	Menggunakan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sifatnya masih praduga, karena

harus dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya. Dalam penelitian, posisi hipotesis sangat penting. Para peneliti harus menentukan bagaimana hipotesis akan digunakan di penelitian.

Menurut Fraenkel dan Wallen Sebagaimana dikutip dari buku *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* karya Muhammad Darwin, dkk, Fraenkel dan Wallen mengartikan “hipotesis sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dari suatu penelitian”.⁵⁴

Menurut Dantes hipotesis merupakan “praduga yang harus diuji kebenarannya lewat data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian”.⁵⁵

Menurut Sugiyono:

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam

⁵⁴Muhammad Darwin, dkk, Fraenkel dan Wallen, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, 2021.

⁵⁵Dantes, Nyoman, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: ANDI, 2012).

bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori.⁵⁶

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada Bab II, penelitian yang terdahulu dan jurnal, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaning* terhadap hasil belajar siswa. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaning*.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaning*.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta., 2019).